

AGAMA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL WARIA

Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria

Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

CHANDRA SETYAWAN

NIM : 11720046

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Chandra Setyawan
NIM : 11720046
Program Studi : Sosiologi
Judul Skripsi : Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 1 Oktober 2018



Dr. Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A

NIP: 19850502 000000 2 301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chandra Setyawan
NIM : 11720046
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Judul Skripsi : Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi
Terhadap Kehidupan Sosial Waria di Pondok
Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi saya yang berjudul “*Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*” merupakan hasil karya pribadi dan bukan plagiasi dari orang lain. Selain itu juga merupakan materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain kecuali bagian tertentu yang penulis ambil untuk bahan acuan kepenulisan, namun tidak terlepas dari tata aturan kepenulisan yang telah dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 1 Oktober 2018

Yang menyatakan,



Chandra Setyawan

NIM: 11720046



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1260.42018

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA BAGI KEHIDUPAN SOSIAL WARIA Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria
Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHANDRA SETYAWAN
Nomor Induk Mahasiswa : 11720046
Telah diujikan pada : Senin, 15 Oktober 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Astri Hanjarwati, S.Sos., M.A.
NIP. 19850502 201503 2 005

Penguji I

Achmad Uzair, S.IP., M.A., Ph.D.
NIP. 19780315 201101 1 002

Penguji II

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada

Almamaterku

*Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dan kepada kedua orangtuaku serta kerabatku yang tercinta*



MOTTO

“If you can't make it good, at least make it look good”

*Jika Anda tidak bias membuat sesuatu menjadi baik,
paling tidak buatlah hal itu terlihat baik*

(Bill Gates)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas rahmat dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan pada Nabi Muhammad Saw yang senantiasa menjadi qudwah dalam berfikir, bertutur dan bertindak serta syafaatnya yang selalu dinantikan pada hari kiamat.

Skripsi yang ada di hadapan pembaca ini berjudul "*Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*" Skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, karenanya kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis nantikan demi hasil yang lebih baik. Begitu juga dengan skripsi ini yang penyusunannya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati serta rasa hormat perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih pada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. YudianWahyudi, M.A, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Bapak Mochamad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. BapakAchmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Sosiologi beserta jajarannya.
4. Ibu Dr. Astri Hanjarwati selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sosdan bapak Dr. Achmad Uzair selaku dosen

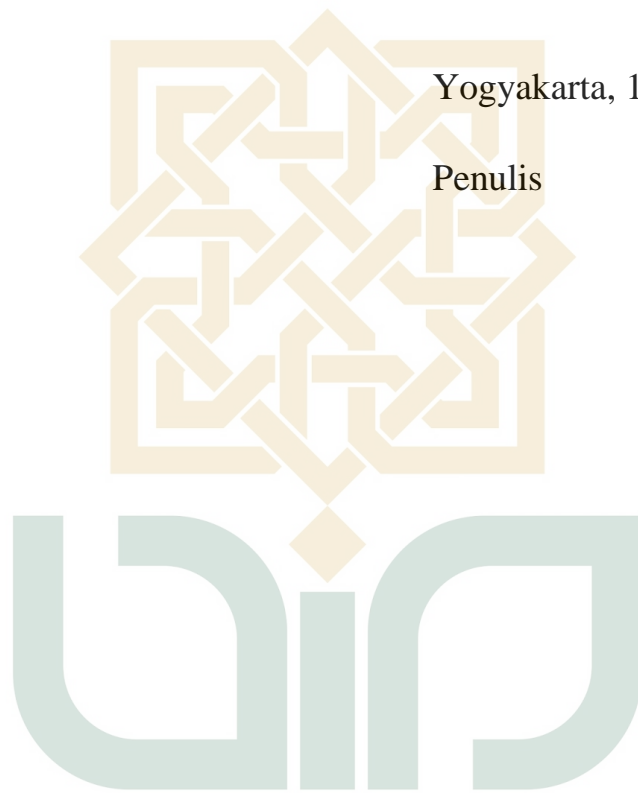
penguji skripsi.

6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan.
7. Teman-teman sekalian khususnya Sosiologi angkatan 2011.
8. Segenap pihak yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan rahmat dari Allah Swt. Amin.

Yogyakarta, 1 Oktober 2018

Penulis



ABSTRAK

Membicarakan fenomena kehidupan sosial waria sangat erat kaitannya dengan diskriminasi, gender dan ketimpangan. Waria (wanita pria) sebagai sebuah komunitas yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan revolusi zaman menjadi fenomena yang kehadirannya seringkali dianggap tidak normal bahkan mengganggu bagi kehidupan manusia normal pada umumnya. Akan tetapi dengan hadirnya pondok pesantren waria menepis segala anggapan negatif itu. Di sini para waria dididik mengaji, diajarkan berbagai ilmu dan keterampilan sehingga harapannya mereka dapat berguna bagi masyarakat sekitar.

Karena itu pulalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna agama bagi kehidupan sosial waria terutama waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori agama Emile Durkheim dengan rumusan dasar bahwa agama adalah fakta sosial yang berperan dalam membentuk solidaritas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diambil melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta memberikan dampak positif bagi kebermaknaan agama bagi para santrinya khususnya waria terutama berkaitan dengan hakikat serta tujuan hidup. Selain itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren tersebut terutama yang berbasis keagamaan membuat para waria menjadi kuat kohesifitas serta solidaritasnya sehingga mereka pun tidak merasa terdiskriminasi.

Kata Kunci: agama, waria, pondok pesantren al fatah, solidaritas

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
NOTADINASPEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAANKEASLIANSKRIPSI	iii
HALAMANPENGESEAHAN	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATAPENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA	16
A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta	16
B. Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren	20
C. Profil Pondok Pesantren Waria	27
D. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.....	29
E. Profil Informan	31
BAB III KEBERAGAMAN PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA	33
A. Kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Waria	33
B. kehidupan Waria.....	41
C. keberagaman Santri Waria	43
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Santri Waria	44

BAB IV MAKNA AGAMA BAGI KEHIDUPAN WARIA	46
A. Eksistensi Waria.....	46
B. Strategi Survive Waria	47
C. Waria dan Perlakuan Diskriminasi.....	49
D. Agama bagi Waria	56
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
PROFIL PENULIS	66
LAMPIRAN.....	67



ABSTRAK

Membicarakan fenomena kehidupan sosial waria sangat erat kaitannya dengan diskriminasi, gender dan ketimpangan. Waria (wanita pria) sebagai sebuah komunitas yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan revolusi zaman menjadi fenomena yang kehadirannya seringkali dianggap tidak normal bahkan mengganggu bagi kehidupan manusia normal pada umumnya. Akan tetapi dengan hadirnya pondok pesantren waria menepis segala anggapan negatif itu. Di sini para waria dididik mengaji, diajarkan berbagai ilmu dan keterampilan sehingga harapannya mereka dapat berguna bagi masyarakat sekitar.

Karena itu pulalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna agama bagi kehidupan sosial waria terutama waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori agama Emile Durkheim dengan rumusan dasar bahwa agama adalah fakta sosial yang berperan dalam membentuk solidaritas masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data yang diambil melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan bahwa hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta memberikan dampak positif bagi kebermaknaan agama bagi para santrinya khususnya waria terutama berkaitan dengan hakikat serta tujuan hidup. Selain itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren tersebut terutama yang berbasis keagamaan membuat para waria menjadi kuat kohesifitas serta solidaritasnya sehingga mereka pun tidak merasa terdiskriminasi.

Kata Kunci: agama, waria, pondok pesantren al fatah, solidaritas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Islam menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan tersebut diciptakan dengan peran dan fungsinya masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama sendiri berasal dari bahasa sansekerta yaitu “a” berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Kesimpulannya agama dapat mengatur kehidupan manusia agar tidak terjadi kekacauan.¹ Pada perkembangannya masyarakat kita menyadari tidak hanya terdapat perempuan dan laki-laki namun ada juga waria.

Waria dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata wanita pria atau pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita, pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita.² Istilah ini menggambarkan pria yang merubah dirinya menjadi wanita baik dalam gaya bicara, gaya berpakaian dan bentuk tubuh. Adapun beberapa pandangan mengenai waria:³

- 1) Homoseksual yaitu rasa tertarik dengan mencintai jenis seks yang sama secara perasaan (kasih sayang), hubungan emosional atau secara erotik terhadap orang-orang yang berjenis kelamin sama dengan atau tanpa hubungan fisik.

¹Zulfi Mubarak. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki, 2010. Hlm 2

²*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. n.d. <https://kbbi.web.id/waria> (accessed Oktober 2, 2017).

³Zunly Nadia. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005. Hlm 32-37

- 2) Hermafrodit yaitu keadaan ekstrem interseksualitas dengan gangguan perkembangan pada proses pembedaan kelamin (apakah akan dibuat perempuan atau laki-laki).
- 3) Transvetisme yaitu sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari jenis kelaminnya.
- 4) Transeksual yaitu seorang transeksualis yang memiliki jenis kelamin (jasmani, sempurna dan jelas) tetapi secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis.

Melihat beberapa pandangan mengenai waria di atas dapat disimpulkan waria sendiri sebenarnya masuk dalam kategori transeksual yakni memiliki jenis kelamin yang jelas sebagai laki-laki namun secara psikis berpenampilan seperti lawan jenisnya. Hal tersebut dikarenakan seorang waria merasa bahwa dirinya adalah perempuan. Jumlah waria yang tercatat di Indonesia sebanyak 7 juta jiwa, sementara khusus di Jakarta sebanyak 8000 jiwa.⁴ Jumlah tersebut lebih banyak dibandingkan dengan jumlah waria di Yogyakarta yang tercatat dalam Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) sebanyak 301 jiwa dan tersebar diseluruh daerah. Walaupun jumlah waria yang tidak sedikit namun seringkali masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat sehingga keberadaannya masih memunculkan pro-kontra.

Keberadaan waria di masyarakat dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan pelanggaran terhadap ajaran agama. Faktor tersebut dikarenakan dalam agama khususnya Islam dengan tegas melarang manusia baik

⁴ <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017. Pukul 11.46 WIB.

laki-laki atau perempuan untuk menyerupai lawan jenisnya. Oleh karenanya seorang waria sering dijadikan bahan cemoohan bahkan diusir oleh keluarga karena dianggap telah mencoreng nama baik keluarga.⁵ Efeknya menyebabkan banyak waria turun ke jalanan karena kehilangan tempat tinggal dan tidak semua tempat kos/kontrakan menerima waria yang ingin *ngekost* ataupun mengontrak di tempat tersebut.

Melihat fenomena di atas menunjukkan ajaran agama yang menuntun manusia untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia seolah tidak berlaku terhadap waria. Perlakuan diskriminasi terhadap waria terjadi pula di dunia kerja yang tidak semua lembaga memberikan kesempatan yang sama terhadap waria untuk mengaplikasikan keahliannya. Pada akhirnya banyak waria bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks komersial karena wadah untuk mengaplikasikan keahliannya yang terbatas.

Banyaknya bentuk diskriminasi yang terjadi pada waria mendorong para aktivis untuk membentuk suatu komunitas yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak waria. Di Yogyakarta sendiri terdapat PLUSH, LSM Kebaya, IWAYO bahkan dibentuk pula Pondok Pesantren Waria bernama Pondok Pesantren Al-Fatah. Pondok Pesantren Waria merupakan suatu hal yang tidak biasa dimana dalam kehidupan sosial, masyarakat kerap mengatas namakan agama untuk mendiskriminasi waria. Tidak hanya itu, berdirinya Pondok Pesantren Waria seolah menjadi tumpang tindih karena waria sendiri dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap agama.

⁵Hasil observasi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tanggal 28 September 2017.

Fakta di atas menjadi suatu yang membingungkan karena waria sendiri menyambut baik atas didirikannya Pondok Pesantren Waria. Hal tersebut menunjukkan bahwa para waria tidak terpengaruh oleh bentuk diskriminasi yang mereka dapatkan yang mengatas namakan agama. Sejumlah waria justru menunjukkan keinginannya untuk mempelajari dan memperdalam agama Islam. Lebih menariknya lagi sejumlah waria yang masuk di Pondok Pesantren Al-Fatah tersebut berasal dari berbagai daerah dan golongan. Adapun aktivitas yang dilakukan di pondok pesantren waria sama halnya dengan pondok pesantren pada umumnya. Para waria melakukan aktivitas sehari-hari dengan menggunakan pakaian muslim lengkap. Saat melakukan sholat, mereka memakai mukena layaknya seorang wanita.

Terlepas dari semua penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap waria pada kenyataannya masih terdapat masyarakat yang dapat menerima kehadirannya. Hal tersebut dibuktikan dengan keberadaan pondok pesantren waria yang keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Kendati demikian, ketua RT setempat melarang santri waria memakai pakaian muslimah di luar lingkungan pondok. Sehingga walaupun di lingkungan pondok pesantren para waria menggunakan pakaian muslimah lengkap, di luar lingkungan pondok waria menggunakan pakaian laki-laki.

Mencermati uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Waria dipandang sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama sehingga dianggap pantas untuk mendapatkan perlakuan diskriminasi. Pada sisi lain justru didirikan pondok pesantren waria bernama Pondok Pesantren Al-Fatah yang menjadi tumpang

tindih karena waria sendiri dianggap sebagai pelanggaran terhadap ajaran agama. Fakta lainnya menunjukkan sejumlah waria menyambut baik kehadiran Pondok Pesantren Al-Fatah dan menunjukkan keinginannya untuk mempelajari dan memperdalam agama.

Persoalan di atas khususnya aktivitas keagamaan waria menjadi sesuatu yang menarik bagi penulis. Berangkat dari persoalan tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai agama bagi kehidupan sosial waria.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana makna agama bagi kehidupan sosial waria?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna agama bagi kehidupan sosial waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pembelajaran dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan masukan bagi waria khususnya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta dalam memaknai agama dalam kehidupan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal penting dalam sebuah penelitian, mengingat telah banyak pihak lain yang telah melakukan penelitian serupa. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menghindari plagiasi juga mengetahui sejauh mana tema ini dikaji. Berikut ini tinjauan pustaka yang penulis lakukan:

Pertama, jurnal yang berjudul *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria* karya Mutimmatul Faidah, Husni Abdullah. Tujuan penelitian ini berupaya memahami konstruk kehidupanwaria menurut pandangan mereka sendiri. Konstruk kehidupan waria akan mengungkap : (1) profilpengajian waria al-Ikhlas “Jumat Manis; (2) latar belakang menjadi waria; (3) konsep diri yang dimilikiberkaitan dengan pilihan menjadi waria; dan (4) kehidupan agama waria. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatanfenomenologi dan konstruksionis. Subyek penelitian ini adalah waria yang tergabung dalam pengajian al-Ikhlas “Jumat Manis”.

Kedua, skripsi karya Galih Marynantoro dengan judul *Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap santri waria di pondok pesantren Al-Fatah dan untuk mengetahui pengaruh pondok pesantren

waria terhadap kejiwaan santri waria. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan perilaku keagamaan santri waria di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor hereditas, faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor kondisi kejiwaan, dan faktor lingkungan masyarakat.

Ketiga, jurnal dengan judul makna agama dalam prespektif hidup waria pada komunitas pengajian Hadrach al banjari waria al ikhlas surabaya karya Juwandi. Penelitian ini bertujuan unyuk memahami apa dan bagaimana makna agama dalam presektif hidup waria pada komunitas pengajian al-ikhlas Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa agama bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan waria.

Keempat, skripsi karya Moh. Fuadi dengan judul pendidikan agama bagi kaum waria pada kelompok waria di kota yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menambah wawasan tentang keberagaman kaum waria di yogyakarta dan juga ingin menjelaskan kehidupan waria dengan pandangan masyarakat sekitar waria. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa waria mengaku bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehidupan sosial yang melengkapinya.

Kelima, skripsi karya Lu'luuatul Faaizah dengn judul Presepsi masyarakat muslim terhadap waria dan dampak hubungan sosial (studi di kampung sidomulyo, RT XVI RW XIV, kelurahan bener, kecamatan tegalrejo, yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presepsi masyarakat muslim sidomulya terhadap waria dan relasi diantara keduanya. Penelitian ini

dianalisis dengan menggunakan diskriptif analisis. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat muslim terhadap waria simetris keberagamaan dalam dirinya.

F. Landasan Teori

Membicarakan fungsi agama terhadap kehidupan sosial khususnya dalam konteks kehidupan waria akan sangat erat kaitannya terhadap teori Durkheim mengenai agama sebagai suatu fakta sosial. Emile Durkheim (1858-1917) seorang sosiolog Prancis dalam perhatiannya akan fakta sosial menegaskan bahwa masyarakat sangat erat kaitannya dengan individu yang saling terkait satu sama lain dan karenanya terjadilah solidaritas. Selain agama, ada hal-hal lain yang menurut Durkheim termasuk ke dalam fakta sosial yaitu struktur sosial, norma, nilai kultural eksternal baik yang bersifat memaksa maupun tidak.⁶ Pada bahasan ini kita akan membicarakan bagaimana agama sebagai fakta sosial berperan dalam membentuk solidaritas waria khususnya yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.

Moral adalah salah satu tipe fakta sosial nonmateril yang dibicarakan Durkheim dalam kajian sosiologi agamanya. Dalam hal ini moral atau moralitas dianggap Durkheim sebagai fakta sosial dalam arti dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, memaksa individu, dan dapat dijelaskan oleh fakta-fakta sosial yang lain. Selain itu ia juga menganggap bahwa moralitas sebagai indikator sehatnya sebuah masyarakat khususnya masyarakat modern. Ini bukan berarti

⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, hlm. 129-131.

bahwa masyarakat modern dianggap sebagai yang tidak bermoral. Meski demikian moralitas masyarakat dalam pengertiannya bisa saja hilang atau dapat diartikan suatu masyarakat bisa saja kehilangan moralitasnya manakala kepentingan kolektif masyarakat tersebut menjadi sekedar jumlah total kepentingan-kepentingan diri. Karenanya di sini Durkheim pun sangat yakin bahwa masyarakat membutuhkan suatu moralitas umum yang kuat atau dalam konteks ini adalah agama.⁷

Moralitas atau dalam hal ini agama juga dalam perkembangannya dimaknai Durkheim sebagai suatu bentuk kebebasan. Durkheim mengatakan bahwa manusia terancam melakukan pelanggaran 'patologis' akan ikatan-ikatan moral. Ikatan-ikatan moral ini penting karena tanpa itu individu akan diperbudak oleh nafsu-nafsu yang terus meluas dan tidak pernah puas. Orang-orang akan dipaksa oleh nafsu-nafsu mereka untuk mengusahakan pemuasan yang membabi buta, tetapi pemuasan yang baru hanya akan membawa kepada kebutuhan-kebutuhan yang semakin banyak. Menurutnya juga, satu hal yang akan selalu diinginkan setiap orang ialah menjadi 'lebih'. Karenanya pula jika masyarakat tidak membatasi, manusia secara keseluruhan akan menjadi budak akan pengejaran sesuatu yang lebih dan tentu saja itu merupakan sesuatu yang selamanya tidak akan dimiliki manusia.⁸

Selanjutnya sehubungan dengan agama yang memiliki fungsi sosial yaitu sebagai perekat, Durkheim membaginya menjadi solidaritas mekanis dan organik.

⁷ *Ibid.*, hlm. 136-137.

⁸ *Ibid.*

Solidaritas mekanis adalah tipe solidaritas yang lahir karena kesamaan genetik dimana keterikatan di dalamnya terjalin karena memang mereka semua memiliki tanggung jawab yang mirip. Sebaliknya solidaritas organik adalah tipe solidaritas dimana solidaritas ini lahir dari ragam perbedaan dimana menyatunya mereka hadir karena perbedaan peran yang dimiliki oleh masing-masing individu.⁹

Dalam buku *The Elementary Form of Religious Life* yang dipublikasikan pada tahun 1912, Durkheim, mengemukakan beberapa pertanyaan klasik tentang keyakinan dan pemeluk agama: Apakah sebenarnya agama itu? Kenapa agama begitu penting dalam kehidupan manusia? Bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan individu dan sosial?. Selanjutnya Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengingatkan bahwa dikotomi tentang "yang sakral" dan "yang profan" hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "kebaikan" dan yang profan sebagai "keburukan". Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan samasama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitupula sebaliknya yang profan

⁹ *Ibid.*, hlm. 144-145

tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal-hal yang sakral.¹⁰

Durkheim, kemudian menjelaskan kata "komunitas" (community) dan Gereja (church), mempunyai arti yang signifikan. Menurutnya fungsi sosial dan komunal agama merupakan inti dalam pemikiran dan teori agama-nya. Agama pada dasarnya merupakan sesuatu yang kolektif, bahkan Durkheim membedakan agama dari magis dengan menyatakan. Magis merupakan upaya individual, sedangkan agama tidak dapat dipisahkan dari ide komunitas peribadatan atau moral. Magis dan agama dapat saja hidup berdampingan, sebab yang pertama berusaha dengan hal-hal yang bersifat personal, sedangkan yang kedua menyangkut dengan hal-hal yang bersifat sosial. Maka, menurutnya seseorang yang berkemampuan magis dapat saja memiliki beberapa klien, tetapi tidak akan pernah memiliki jama'ah dan mungkin tidak pernah ada yang dinamakan gereja magis.¹¹

Telah dijelaskan di atas bahwa agama berperan besar dalam membentuk solidaritas masyarakat. Selain itu sehubungan dengan sifat empirisnya karenanya agama sendiri dapat dikaji secara ilmiah dengan mengacu pada realitas yang terjadi pada komunitas-komunitas keagamaan. Penelitian ini akan menggunakan teori ini untuk menganalisis bagaimana agama mampu berperan dalam membentuk perilaku serta menghasilkan kehidupan bermakna bagi waria khususnya waria yang tinggal di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Kotagede.

¹⁰ <https://media.neliti.com/media/publications/40283-ID-fungsi-sosiologis-agama-studi-profan-dan-sakral-menurut-emile-durkheim.pdf> hlm. 5-8.

¹¹ *Ibid.*

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk membantu menggambarkan fenomena di lapangan.

Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.¹² Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan makna agama bagi kehidupan sosial waria.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Lokasi penelitian tersebut dipilih karena memiliki keunikan dimana waria dan pondok pesantren saling bertolak belakang dalam ajaran agama Islam.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah pengurus dan santri waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Alasan penulis memilih pengurus dan santri waria tidak lain karena waria dan pondok pesantren saling bertolak belakang dalam ajaran agama Islam. Harapannya, dapat memberikan informasi mengenai bagaimana makna agama bagi kehidupan sosial waria.

¹² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan bagian dari pengumpulan data yang diperoleh langsung dari lapangan.¹³ Observasi dilakukan untuk melihat kehidupan sosial waria di sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Penulis mengamati hubungan masyarakat dengan waria dalam bersosialisasi di masyarakat. Observasi akan dilaksanakan mulai tanggal 05 Mei 2017 sampai dengan 31 Juli 2017. Hasil observasi tersebut akan penulis tuangkan dalam catatan lapangan untuk memudahkan pembaca dalam melihat kondisi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan guna melengkapi data hasil observasi. “Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh dalam melalui observasi.”¹⁴ Wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara semistruktur.

Informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Informan tersebut terdiri dari dua orang pengurus dan tiga orang waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Alasan memilih informan tersebut dikarenakan, informan-informan di atas diharapkan

¹³J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112.

¹⁴J. R. Raco, *Metode Penelitian*, hlm. 116.

dapat memberikan informasi terkait dengan rumusan masalah yang dikaji dan dapat melihat dari sudut yang berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data ketiga yang digunakan penulis untuk membantu menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan selama melakukan penelitian. Dokumentasi dilakukan menggunakan *handphone* untuk alat perekam dan kamera guna memberikan gambaran pada pembaca mengenai keadaan yang sebenarnya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta. Selain itu, penulis mengkaji literature yang memiliki hubungan dengan penelitian serupa berupa buku, skripsi, dan jurnal-jurnal yang ada di internet.

5. Analisis Data

Analisis data berarti mengolah data menjadi lebih sederhana agar dapat dengan mudah untuk dipahami. Lebih jelasnya analisis data yaitu:¹⁵

“Proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Analisis data dilakukan semenjak penulis pertama kali terjun ke lapangan.

Analisis data menurut Miles dan Haberman terbagi menjadi tiga tahapan yaitu:¹⁶

¹⁵Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian...* .Hlm 244

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu menentukan data penting terkait fokus penelitian. Reduksi data tersebut dilakukan dengan pemberian kode, dan membuat rangkuman untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Peneliti saat melakukan penelitian menemukan beberapa data yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data yang berupa data primer ditemukan dalam bentuk wawancara langsung dengan beberapa informan yang ada kaitannya dengan pondok waria serta data observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder ditemukan dari penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang pondok pesantren waria. Dari beberapa data tersebut peneliti melakukan proses reduksi atau penghapusan beberapa data yang kurang relevan dengan apa yang diteliti.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi dapat disajikan dengan bentuk teks naratif atau table untuk memahami data. Setelah dilakukan proses reduksi data kasar yang ditemukan di lapangan, penulis selanjutnya melakukan penyajian data dalam beberapa bentuk, salah satunya berbentuk tabel. Salah satu data yang disajikan yaitu data struktur organisasi.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hipotesis sementara yang dapat berubah apabila ditemukan data baru yang lebih valid. Penarikan kesimpulan ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sesuai dengan yang

¹⁶Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian...* .Hlm 246

ditulis oleh peneliti. Dari hasil penelitian bahwa Keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan beberapa dimensi keagamaan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penulis membagi penelitian ini menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, dan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai alur pembahasan yang diteliti.

BAB II Setting Penelitian, berisi mengenai deskripsi atau gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian. Penjelasan dimulai dengan letak geografis dan wilayah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta dan diakhiri dengan profil informan yang telah memberikan data seputar informasi yang diteliti.

BAB III Temuan di Lapangan, dalam hal ini menjelaskan mengenai makna agama bagi kehidupan sosial waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

BAB IV Pembahasan, menjelaskan mengenai temuan di lapangan kemudian dikaitkan dengan teori yang telah penulis tetapkan sebelumnya.

BAB V Penutup, berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada para waria dan peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi tentang kajian makna pakaian hijab oleh pondok pesantren waria Al Fatah sebagai petunjuk identitas. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan tentang makna struktur sosial pada pakaian hijab santri waria utuh dan diharapkan masyarakat bisa lebih teliti dengan memahami paradigma pemahaman makna dalam memaknai sebuah realitas sosial lainnya.

A. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya:

1. Pondok Pesantren Al-Fatah menerapkan kehidupan islami dengan mengadakan berbagai kegiatan seperti sholat, puasa, ziarah sehingga dengan rutinitas kegiatan yang seperti ini diharapkan mampu mengubah para waria menjadi muslim yang baik. Selain itu terkait dengan cara beribadah pesantren membebaskan anggotanya untuk menggunakan alat ibadah sesuai dengan ekspresi gender masing-masing yang diinginkan mereka.
2. Perilaku keagamaan waria dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor kondisi kejiwaan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut membentuk dan mempengaruhi perilaku keagamaan yang “khas” waria di pondok pesantren waria Al-Fatah Kota Gede Yogyakarta.

3. Bahwa dalam beragama waria ini dipengaruhi oleh beberapa dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual). Praktek Keagamaan (ritualistic waria menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, dan puasa. Dimensi Pengalaman Agama (konsekuensial) waria ditunjukkan melalui “kesalehan” yang mereka lakukan, baik kesalehan individual maupun sosial. Penghayatan keagamaan (eksperiensial) waria ditunjukkan melalui berbagai ritual keagamaan. Bagi mereka ritual keagamaan membawa kepada pengalaman keagamaan tersendiri. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) waria ditunjukkan aktifitasnya mengikuti kegiatan keagamaan.

B. SARAN

1. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan MUI: hendaknya senantiasa lebih memperhatikan dan ikut memantau atau bahkan terlibat dalam pondok pesantren Waria Al-Fatah sebagai salah satu lembaga pendidikan non-formal, agar mampu berkembang menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mampu memberdayakan masyarakat, dalam hal ini kaum waria.
2. Pengurus pondok pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta: hendaknya tetap melaksanakan aktivitas atau kegiatan pondok pesantren

sebagaimana biasanya, namun harus lebih berkoordinasi dengan pihak-pihak yang menaungi komunitas waria.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdalla, Ulil Absor. "Membangunkan Kembali Islam", Pengantar dalam buku *Islam Borjuis Islam Proletar; Kontruksi baru Masyarakat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Atmojo, Kemala. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- Faiz (2002), *Transeksualisme?*, Pusat Studi Seksualitas PKBI, Yogyakarta, Makalah.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta:LKIS,2004.
- Koeswinarno. "Komunikasi Sosial Kaum Minoritas; Studi Kasus Kaum Waria di Yogyakarta", The Toyota Foundation: 1993.
- Latiefah, Umi. 2013. *Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas: Studi Tentang Waria dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al Fatah*.
- Mansur, Aly dan Noer Isakandar. *Waria dan Perubahan Kelamin di Tinjau dari Hukum Islam*. Yogyakarta: Nurcahya, 1981.
- Mubarok, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki, 2010
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Yulianai, Sri. "Menguak Kontruksi Sosial Dibalik Diskriminasi Terhadap Waria" dalam Jurnal Dinamika Vol 3 No 3 2012

Zunly, Nadia. *Waria Laknat atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005

Skripsi:

Magfira, Rifai Meiza. “Eksistensi Sosial kaum waria di Yogyakarta” dalam *Skripsi*. Yogyakarta: UIN sunan kalijaga, 2012.

Sukri,”Model Pemberdayaan Sosial Kaum Marjinal Waria di Pondok Pesantren Senin-Kamis Dusun Notoyudan Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Kedungtengen Daerah Istimewa Yogyakarta” dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Usuludin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Waskito, Dominus Tomy,”Literasi Media dalam Komunitas Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender/Transeksual” dalam *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya, 2012.

Kamus:

Kamus Besar Bahasa Indonesia . n.d. <https://kbbi.web.id/waria>

Internet:

<https://media.neliti.com/media/publications/40283-ID-fungsi-sosiologis-agama-studi-profan-dan-sakral-menurut-emile-durkheim.pdf>

<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2015/03/02/ada-7-juta-waria-di-indonesia>.

TEMPO.COM

Jurnal:

Sosiologi Dilema. Vol 18. Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, 2006.

PROFIL PENULIS



Nama : Chandra Setyawan
NIM : 11720046
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Alamat : Ds Maron RT03 RW03 Srengat Blitar Jawa Timur
Kode Pos : 66152
Riwayat Pendidikan:

- SLB Ngudi Hayy Srengat Blitar (1996)
- SMPLB Don Bosco Wonosobo (1999)
- SMU Veteran Tulungagung (2003)

Hobi: Menari dan Model
Contact Person: (WA) +6285736130859